

IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN DALAM AL-QUR'AN BAGI PENDIDIK ERA MILENIAL

Oleh: Nurdin

Widyaiswara BDK Provinsi Aceh

Email: nurdyn43@gmail.com

Abstrak

Problematika ummat Islam dewasa ini adalah jarangya berinteraksi dengan Al-Qur'an baik mempelajarinya maupun mengambil i'tibar di dalamnya terutama berkaitan dengan cara mendidik. Dalam Al-Qur'an akan ditemukan berbagai cara, proses, teknik, strategi ataupun metode yang sangat efektif untuk diterapkan dalam dunia pendidikan, sehingga akan menghasilkan generasi qur'ani. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui berbagai metode mendidik berdasarkan Al-Qur'an serta mengimplementasikannya dalam dunia pendidikan khususnya bagi guru era milenial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode literatur Al-Qur'an. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kajian pustaka, analisis ayat-ayat al-qur'an. Dan hasil yang diperoleh merupakan hasil kata-kata, gambaran dan bukan berupa angka-angka. Laporan penelitian tersebut berupa kutipan-kutipan data yang memberi gambaran penyajian. Temuan dalam penelitian adalah dalam Al-Quran terdapat beberapa metode dalam mengajar dan mendidik yang sangat efektif dan efisien untuk diterapkan oleh pendidik era milenial, metode tersebut telah terbukti keampuhannya di dunia pendidikan, yaitu melalui metode *Bilhikmah*, *Al-Mau'izah Hasanah*, *Al-Jadil* Dan *Al-Layyinah* sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an surat An-nahl ayat 125. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa jarangya para pendidik, orang tua mengetahui dan mengimplementasikan metode mendidik sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an sehingga menghasilkan generasi yang jauh dari Al-Qur'an.

Kata Kunci: Metode pembelajaran, Al-Qur'an, Pendidik Era Milenial

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan pedoman ummat manusia yang sangat sempurna, karna ia mengatur segala aspek kehidupan manusia, baik kehidupan dunia termasuk hal-hal yang sangat kecil maupun kehidupan akhirat. Namun sayangnya, semakin berkembangnya perkembangan zaman sehingga menyebabkan ajaran Al-Qur'an semakin jauh dari pantauan dan implementasi isi Al-Qur'an dalam kehidupan manusia. Adanya ranah pendidikan yang semakin melenceng jauh dari kehakikiannya, tidak terlepas dari seorang pendidik yang mestinya menjadi suri teladan bagi peserta didiknya justru belakangan ini banyak guru yang membiarkan bahkan membentuk anak didik menjauh dari ajaran Al-Qur'an sehingga degradasi moral tak bisa dielakkan lagi.

Padahal tugas pendidik itu sangat besar, yang salah satunya adalah: Mengajarkan bacaan al-Qur'an atau membacakan al-Qur'an, membimbing dan menuntun peserta didik agar berakhlak mulia dengan membersihkan jiwa mereka dan mengajarkan kandungan al-Qur'an dan ilmu pengetahuan secara integral¹. Dalam hal mengajar, sangat dianjurkan bagi seorang pendidik mengambil petunjuk dan metode yang ada dalam Al-Qur'an.

Di era kekinian beragam cara, pola, teknik, strategi, model dan metode pembelajaran bermunculan baik dari teori orang Barat maupun dari orang Islam itu sendiri. Realitanya menunjukkan bahwa tidak ada hal signifikan terhadap peningkatan dan perubahan tingkah peserta didik sebagai buah hasil dari kinerja para pendidik. Begitu juga sering ditemui orangtua yang salah kaprah dalam hal mendidik anaknya sehingga menghasilkan anak yang keras terhadap orangtuanya, temannya bahkan dengan gurunya. Hal ini sangat terkait dengan pola dan metode didikan yang kurang menyentuh dengan *qalbu* terhadap peserta didik itu sendiri baik di sekolah, di madrasah maupun pada balai diklat manapun.

Terlepas dari realita di atas, penulis menyimpulkan bahwa baik orangtua, guru dan semua insan yang terlibat dalam dunia pendidikan jarang merealisasikan bahkan telah melupakan beberapa pola dan metode pendidikan yang sumbernya dari al-Qur'an dan hadis berdasarkan metode Rasulullah Saw.

Pendidik era milenial tidak sama dengan pendidik zaman dahulu, pendidik era milenial dalam proses pembelajarannya dituntut untuk menguasai berbagai aspek ilmu dan metode yang diselenggarakan dalam proses pembelajaran. Hal ini mengingat peserta didik yang dihadapinya orang-orang yang telah *terupdate* dan menguasai berbagai teknologi digital walaupun praktek religiusnya tidak sama sebelum generasi milenial. Dalam hal ini, M. Amin

¹ Jtptiain_gdl_abdulkhakim_5690_1_073111536.pdf

HM menyatakan bahwa metode pendidikan yang Allah Swt tunjukkan dalam al-Qur'an cukup banyak dan sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga metode tersebut memiliki peran yang sangat strategis dalam kegiatan pembelajaran yaitu penjelasan atau yang disebut dengan *mubayyan*, contoh/keteladanan, pembiasaan serta tanya jawab².

Selain metode yang disebutkan di atas, di dalam Al-Quran masih banyak lagi metode-metode yang belum terdeteksi dikalang pendidik dan orangtua untuk mendidik anaknya. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa satu metode yang sangat efektif dan mujarab yang pernah dipraktikkan oleh rasulullah Saw dalam membimbing dan mengajak ummatnya kejalan *sirathal mustaqim* adalah “metode *Bilhikmah, Al-Mau'izah Hasanah, Al-Jadil Dan Al-Layyinah*. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125, walaupun kebanyakan mufassir menanggapi ayat tersebut berkaitan dengan metode dakwah. Namun tidak sedikit para sufi dan ahli pendidikan yang mengaitkan ayat ini sebagai metode pendidikan Islam, seperti Imam Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Abdul Mujib dan Jusuf Muzakkir dan tokoh-tokoh lainnya.

Berdasarkan hal di atas, penulis sangat tertarik dan terpenggil untuk mengkaji metode tersebut kepermukaan dengan harapan menjadi bahan pertimbangan bagi penulis, orangtua, guru, dosen, widyaiswara, maupun para pemimpin lembaga/isntansi dalam melaksanakan proses pembelajarannya di lapangan, sehingga hasil penelitian ini penulis tuangkan dalam judul “Implementasi Metode Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Bagi Guru dan Orang Tua”.

B. Identifikasi Masalah

Terdapat beberapa hal yang perlu diidentifikasi dalam penelitian literature ini sebagai berikut:

1. Kebanyakan peserta didik dan orangtua masih melaksanakan proses pembelajaran dengan metode yang konvensional
2. Para pendidik masih dominan menggunakan metode yang diadopsi dari barat
3. Pendidik dalam minim pengetahuannya tentang metode pembelajaran yang sumbernya dari Al-Qur'an.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah metode pembelajaran dalam perspektif Al-Qur'an?

² M. Amin HM, *Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, (Makasar: Alauddin University Press, 2013), hal. 4

2. Bagaimanakah cara mengimplementasikan metode pembelajaran dalam perspektif Al-Qur'an oleh pendidik era milenial ?

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi tujuannya dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui metode pembelajaran dalam perspektif Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui cara mengimplementasikan metode pembelajaran dalam perspektif Al-Qur'an oleh pendidik era milenial.

Berdasarkan tujuan diatas maka manfaat penelitian ini juga tidak terlepas daripadanya, namun kegunaan penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua yakni mamfaat teoritis dan mamfaat praktis.

Seacara praktis, dapat menambahkan wawasan dan khazanah keilmuan dalam memperkaya teori dan konsep pendidikan.

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pengelola institusi khususnya bagi pendidik dan tenaga kependidikan dan disarankan juga dapat menjadi bahan rujukan bagi yang berkepentingan untuk penelitian perkembangan atau penelitian tindak lanjut pada suatu waktu.

Sebagai sarana bagi penulis untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu yang didapat dalam bidang pendidikan. Menjadikan peneliti berwawasan luas dalam memotivasi dan memberikan pemahaman terhadap anak didik, dan nantinya dapat sebagai pengalaman, latihan, dan pengembangan dalam pelaksanaan pembelajaran. Untuk menambah wawasan praktis sebagai pengalaman bagi penulis sesuai dengan disiplin ilmu yang telah penulis tekuni.

Secara teoritis, dengan terkumpulnya informasi tersebut, maka dapat disarankan kepada semua pihak khususnya kepada guru agar dapat memperkaya dengan berbagai ilmu pengetahuan.

E. Kajian Teori

1. Hakikat Metode Pembelajaran

Metode pengajaran adalah cara atau teknik yang dipergunakan oleh pendidik dalam mengadakan hubungan dengan anak didiknya pada saat berlangsungnya proses pengajaran. Karena itu, dalam interaksi ini pendidik berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan anak didik berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Adapun pengertian metode pengajaran menurut Abdul Mujib dan Djusuf Mudzakkir adalah “prosedur umum

dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan di dasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat Islam sebagai *suprasistem*”³.

Dalam pandangan *Ushuliyah* dikatakan bahwa perintah pada sesuatu termasuk didalamnya adalah masalah pendidikan, maka diperintahkan pula mencari metode di dalam berbagai hal tentang pembelajaran. Dengan demikian metode pembelajaran adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat Islam sebagai *suprasistem*. Sedangkan teknik pembelajaran yang disarankan oleh Al-Qur'an adalah langkah-langkah konkrit pada waktu seorang pendidik melaksanakan pembelajarannya di suatu lembaga pendidikan. Dalam hal ini Muhammad Athiah Al-Abrasi mengartikan metode adalah “ sebagai jalan yang dilalui untuk memperoleh pemahaman pada peserta didik”.⁴

Oleh karena itu dalam penggunaan metode pendidikan Al-Qur'an, yang perlu dipahami adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Al-Qur'an yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah swt. Disamping itu seorang pendidik perlu memahami metode-metode intruksional yang aktual yang ditujukan dalam Al-Qur'an atau yang dideduksikan dari sumber Al-Qur'an serta dapat memberi motivasi dan disiplin atau dalam istilah Al-Qur'an disebut dengan pemberian anugerah (*tsawab*) dan hukum. Dalam interaksi ini Al-Qur'an selalu menghendaki seorang pendidik agar selalu berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan anak didik berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Oleh karena itu metode pembelajaran yang baik yang dikehendaki oleh Al-Qur'an sebagaimana diungkapkan oleh Al-Nahlawi adalah “metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar anak didik secara *Al-Qur'ani*.”⁵.

Untuk itu dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang berdasarkan azas Al-Qur'an adalah dalam proses pembelajaran selaku pendidik terhadap anak didiknya hendaknya dengan memilih satu atau beberapa metode mengajar sesuai dengan topik pokok bahasan yang dikehendaki oleh Al-Qur'an. Karena proses pembelajaran yang baik adalah hendaknya mempergunakan berbagai jenis metode pembelajaran secara bergantian yang sesuai dengan tuntunan metode yang telah disarikan di dalam Al-Qur'an.

2. Tujuan Dan Peranan Metode Pembelajaran.

a. Tujuan Metode Pembelajaran.

³ Abdul Mujib dan Djusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 165.

⁴ Muhammad Athiah Al-Abrasi, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), hal. 551

⁵ Al-Nahlawi, *Metode Pembelajaran Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2000), hal. 77

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah swt dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Karena itu tujuan dari adanya metode yang efektif dalam setiap pembelajaran menurut pemaparan dari Kamaruddinn Ulya adalah :

1. Menitik beratkan pencapaian kompetensi manusia secara utuh selain penguasaan materi.
2. Mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia
3. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran seauai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.⁶

Guru adalah “generator dunia. Pembangkit segala sumber kemampuan yang terpendam pada setiap individu. Di tangan guru lahirlah generasi penerus bangsa yang kelak menjadi *khalifah* (pemimpin) di muka bumi”.⁷ Oleh sebab itu, guru harus memiliki kepribadian yang luhur sehingga dapat memberikan contoh baik. Bukan hanya dapat digugu dan ditiru, guru juga dituntut untuk menjadi sosok cerdas dan tidak pernah kering akan pemikiran yang brilian. Memberikan pelayanan terbaik dalam setiap kegiatan pembelajaran sudah menjadi tanggung jawab seorang guru.

Proses pembelajaran yang diberikan guru tidak hanya sekadar mengajar yang diartikan selama ini adalah mentransfer ilmu (*transfer of knowledge*) kepada siswa. Namun, guru juga harus dapat mendidik (*transfer of value*) siswa sesuai norma yang berlaku di masyarakat, melatih (*transfer of skill*) semua potensi yang dimiliki siswa, dan membimbing (*transfer of experiences*) siswa berdasarkan pengalaman yang dimiliki oleh guru.

Tugas besar guru tersebut akan sangat mustahil terealisasikan dengan baik jika guru tidak memahami bahwa sebelum terjun ke lapangan (mengajar siswa) guru harus memiliki kerangka berpikir dan konsep dari sebuah proses belajar mengajar. Kerangka berpikir seorang guru dan pemahamannya atas konsep pembelajaran akan sangat menentukan dalam menciptakan suasana belajar yang edukatif.

2. Peranan Metode Pembelajaran.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menempati posisi sentral, bukan hanya dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman namun juga merupakan inspirator, pemandu dan pepadu gerakan-gerakan ummat Islam sepanjang empat belas abad.

⁶ Kamaruddin Ulya, *Model Pembelajaran Yang Praktis*, (Jakarta: Persada, 2009), hal. 66

⁷ Saiful Djamarah Dkk, *Strategi Pemebelajaran Al-Qur'an*, (Jakarta: Aksara, 2000), hal. 23

Muhammad Ghaibi menegaskan bahwa “kitab suci ini diturunkan Allah kepada Nabi pemungkas, Muhammad saw lengkap dengan lafal dan maknanya, diriwayatkan secara mutawatir, memberi faedah untuk kepastian dan keyakinan, ditulis dalam kitab suci mulai awal surat, *al-Fatihah* sampai akhir surat *an-Nas*”.⁸

Ayat-ayat Al-Qur'an masih bersifat global. Oleh karena itu, ia menuntut umat Islam untuk melakukan studi agar mahir dalam membacanya secara baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu Tajwid. Sejak beberapa tahun ini banyak sekali metode-metode cara cepat untuk bisa membaca Al-Qur'an secara baik dan benar. Dimasa kini, cara untuk bisa membaca ayat-ayat Al-Qur'an banyak sekali penawaran-penawaran dari metode bisa membaca Al-Qur'an sehingga memperkaya *Khazanah* kekayaan metode ilmu baca tulis Qur'an. Pada masa-masa selanjutnya, Usaha untuk membumikan Al-Qur'an mulai berkembang sejalan dengan kemajuan taraf hidup manusia yang didalamnya syarat dengan persoalan-persoalan yang tidak selalu tersedia jawabanya secara *eksplisit* dan *insplisit*.

Pembelajaran Al Quran yang diterapkan secara formal dan menjadi program unggulan merupakan suatu langkah maju. Bahkan jika suatu institusi pendidikan mampu menciptakan metodologi baru dalam pembelajaran Al Quran berarti telah menemukan paradigma baru dalam pendidikan. Kusairi dalam *Howard Gardner* memaparkan tentang *new learning* paradigma bahwa “dimana kecerdasan dinilai dari dua hal, yakni kemampuan memecahkan persoalan (*problem solving*) dan kemampuan menciptakan produk (*creation*).”⁹

Pembelajaran dengan paradigma baru tidak lagi hanya bertanya tentang apa yang saya pahami (*what can I understand*) atau apa yang saya dapatkan (*what given by text*). Lebih dari itu paradigma ini mengajak insan pendidikan untuk bertanya tentang dapatkah saya berubah atau perubahan apa yang saya alami.

Berkaca pada pemikiran di atas, maka sesungguhnya pergumulan tim Al Qur'an dalam menciptakan, mengevaluasi, dan menyempurnakan metode pembelajaran Al Qur'an telah melibatkan dirinya masuk dalam lingkungan pembelajaran. Proses yang berjalan secara bertahap benar-benar melibatkan emosi personal dan tim yang merasa menjadi bagian dari pengalaman belajar dan membelajarkan. Pengalaman membelajarkan yang bersifat internal secara empiris dapat membangun *hasanah* metodologi pembelajaran Al Quran. Guru Al Quran khususnya secara tidak sadar memiliki kerangka berpikir induktif, yakni mencerna pengalaman khusus untuk menyusun sistematika baru yang lebih *reliable*.

⁸ Muhammad Ghaibi, *Asasul Islam*, (Surabaya: Kudus, 1999), hal. 34

⁹ Kusairi dalam *Howard Gardner, Ilmu Mendidik Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Tarsito, 1998), hal. 32

Setiap guru harus mempunyai visi, misi dan prinsip yang jelas dan tertanam kuat dalam dirinya agar dapat memberikan pendidikan terbaik untuk anak didik. Memahami makna kegiatan belajar mengajar sehingga memiliki konsep yang tersusun sistematis di dalam pemikirannya.

3. Pendidik Era Milenial

Pendidik era milenial atau yang disebut generasi milenial, yang juga punya nama lain Generasi Y, adalah kelompok manusia yang lahir di atas tahun 1980-an hingga 1997. Mereka disebut milenial karena satu-satunya generasi yang pernah melewati milenium kedua sejak teori generasi ini diembuskan pertama kali oleh Karl Mannheim pada 1923. Dalam esai berjudul *The Problem of Generation*, sosiolog Mannheim mengenalkan teorinya tentang generasi. Menurutnya, manusia-manusia di dunia ini akan saling memengaruhi dan membentuk karakter yang sama karena melewati masa sosio-sejarah yang sama. Maksudnya, manusia-manusia zaman Perang Dunia II dan manusia pasca-PD II pasti memiliki karakter yang berbeda, meski saling memengaruhi. Berdasarkan teori itu, para sosiolog yang bias Amerika Serikat membagi manusia menjadi sejumlah generasi: Generasi Era Depresi, Generasi Perang Dunia II, Generasi Pasca-PD II, Generasi Baby Boomer I, Generasi Baby Boomer II, Generasi X, Generasi Y alias Milenial, lalu Generasi Z.

Paradigma pendidikan era milenial mendorong kesetaraan antara guru dan siswa dalam hal mengelola informasi pembelajaran. Jika saat ini masih berkeyakinan bahwa guru sebagai sumber belajar, itu salah besar. Mungkin benar guru akan digantikan oleh teknologi, tetapi tidak sepenuhnya. Teori Benyamin S. Bloom yang masih digunakan di Indonesia sampai saat ini yaitu kategori kognitif, afektif, dan psikomotorik belum sepenuhnya dapat diajarkan oleh teknologi. Afektif dan psikomotorik menjadi kategori yang masih dan akan tetap perlu ‘tangan’ seorang guru.

Jika dahulu guru dianggap sebagai fasilitator, sepertinya saat ini guru harus bertransformasi menjadi pemimpin dalam proses pendidikan di kelas. Walaupun kalah dengan mesin dan anak-anak didiknya sendiri, namun ada yang tidak bisa digantikan dari peran seorang guru, yakni sikap keteladanan beserta turunannya, seperti: empati, kasih sayang, kepedulian, dan sifat-sifat terpuji lainnya. Dari keteladanan inilah guru masih bisa mempengaruhi dan mampu mendidik siswa. Siswa bisa berkembang dengan diberi kepercayaan dan kesempatan untuk memimpin. Maka kepemimpinan guru sebagai inti dari manajemen kelas 3.0 adalah kemampuan untuk berbagi tanggung jawab kepemimpinan dengan semua murid-muridnya.

Menjadi guru di zaman milenial memang membutuhkan perjuangan yang super ekstra berat, hal ini juga berkaitan dengan siswa/i yang dihadapinya adalah siswa/i di zaman *now* pula. Belum lagi ditambah dengan keharusan guru untuk meningkatkan keprofesionalan yang dimilikinya.

Hal ini diperparah dengan ulah dari segelintir guru yang melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar aturan dan norma, perbuatan melanggar hukum, perbuatan indisipliner dan perbuatan lainnya yang mengurangi nilai kemuliaan seorang guru. Sering diperhatikan guru tidak disiplin dalam menjalankan tugasnya seperti datang telat, pulang tidak sesuai jadwal bahkan ketika jam mengajar ada sebagian guru pergi belanja di luar lingkungan sekolah. Tentu akan banyak komentar-komentar negatif yang bermunculan di masyarakat.

F. Metodologi Penelitian.

1. Pendekatan.

Adapun pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini *Library research* (penelitian perpustakaan atau tinjauan kepustakaan). Pengertian tinjauan pustaka (*Library research*) menurut I Made Wirartha, M.Si adalah “memuat uraian sistematis tentang teori-teori dan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti terdahulu yang ada hubungannya dengan permasalahan dan tujuan penelitian”.¹⁰

Oleh karena demikian, pendekatan ini bertujuan untuk mengumpulkan data melalui kajian kepustakaan, dengan cara menelaah kitab-kitab atau buku-buku karangan para pakar dan kajian historis serta sejarah sosial, karena dalam penelitian skripsi ini penulis akan mengangkat tentang masalah nilai pendidikan dan sejarah kehidupan mereka.

2. Teknik Pengumpulan Data.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a) Survey Literatur (Penelusuran Reverensi).

Pengertian Survey Literatur (Penelusuran Reverensi) menurut I. Made Wirartha adalah : pengkajian melalui berbagai referensi kitab, buku-buku yang ada untuk dijadikan sebuah kesimpulan dalam suatu penelitian”.¹¹

Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian. Literatur adalah merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Teknik

¹⁰ Made Wirartha, *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian Skripsi Dan Tesis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2006), hal. 21.

¹¹ I Made Wiratham, *Teknik Penulisan Skripsi Dan Tesis*, (Jakarta: Amelia, 20007), hal. 35

ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi/diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian. Literatur yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah mengkaji dan menjelaskan masalah dengan berdasarkan Al-Qur'an.

b). Studi Dokumentasi.

Teknik pengumpulan data yang kedua ini digunakan sebagai kajian terhadap peristiwa atau sejarah para tokoh. Objek dan tindakan yang direkam dalam bentuk tulisan, ide dan media lainnya. Pengkajian tentang pengolahan perpustakaan dapat dilakukan dengan menggunakan studi dokumentasi untuk mengungkapkan peristiwa, objek, dan tindakan-tindakan yang dapat menambah pemahaman peneliti terhadap gejala-gejala yang di teliti. Selain itu, teknik ini digunakan juga untuk memperoleh keterangan tertulis seperti riwayat hidup para tokoh, identitas pribadi para tokoh, dan lain-lain yang sifatnya dokumenter.

c). Teknik Analisa Data.

Teknik analisis data merupakan suatu hal yang sangat menentukan dalam mengulas dan menjelaskan hasil penelitian kepada publik. Selain itu juga merupakan salah satu hal yang dapat memberi jawaban terhadap ilmiah atau tidaknya sebuah karya ilmiah. Adapun teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah: *Content Analisis* (analisis isi).

1) *Content analisis*

Abdurrahman Fathoni adalah isi suatu data yang bukan dalam bentuk bilangan melainkan dalam bentuk pemikiran dan karangannya juga sesuai untuk data deskriptis yang hanya sering dianalisis menurut isinya".¹² *Content Analisis* (analisis isi) maksudnya adalah menganalisa terhadap data, informasi atau seluruh isi yang ada di dalam suatu berbagai referensi termasuk dalam Al-Qur'an dan buku yang berhubungan dengan penelitian skripsi ini. Setelah isi tersebut dianalisa secara mendalam lalu penulis mengambil suatu kesimpulan untuk ditulis didalam karya ilmiah ini.

2) *Analisis Deskriptif*.

Analisis *deskriptif* adalah bertujuan memeberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti. Teknik ini bertujuan untuk mengumpulkan data melalui kajian kepustakaan, dengan cara menelaah kitab-kitab, buku-buku pendidikan yang berhubungan dengan penelitian ini.

¹² Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 39

Dalam memberikan makna terhadap data yang telah dikumpulkan, maka dilakukanlah pengolahan datanya. Sehubungan dengan penelitian ini dilaksanakan melalui pendekatan kualitatif, pada awalnya masih sulit untuk diidentifikasi. Data yang diperoleh lapangan sangat banyak dan bervariasi, seperti catatan lapangan, komentar peneliti, serta berbagai dokumen yang saling berhubungan.

G. Hasil dan Pembahasan Penelitian

Berdasarkan kajian teoritis yang telah dibahas sebelumnya yang disertai dengan berbagai referensi, maka dalam pembahasan ini akan dibahas beberapa temuan berdasarkan hasil penelitian penulis di dalam Al-Qur'an terkait dengan metode pembelajaran dalam perspektif Al-Qur'an, sebagai berikut:

1. Metode Pembelajaran Berdasarkan Konteks Al-Qur'an

Metode pembelajaran berdasarkan azas Al-qur'an adalah "cara yang dipergunakan seorang pendidik dalam mengadakan hubungan dengan anak didiknya pada saat berlangsungnya proses pembelajaran".¹³ Rasulullah Saw adalah sosok pilar yang sangat mampu dan sukses membimbing ummatnya ke jalan kebenaran. Hal ini tidak terlepas dari uswah dan metode yang beliau terapkan, baik sikap, perilaku dan keteladannya yang mampu diwujudkan dengan metode *bilhikmah*, *mau'izatul hasanah* dan *al-Layyinah*.

Kesemua metode tersebut sangat relevan dengan dunia pendidikan saat ini, karena pencetusnya adalah seorang rasul yang sumbernya dari Al-Qur'an. Namun realitanya ummat Islam dan para pendidik di Indonesia telah terkontaminasi dengan teori-teori dan metode orang Barat. Padahal Al-quran telah mengungkapkan beberapa metode Rasulullah Saw berdasarkan surat An-Nahl Ayat 125 yang telah beliau aplikasi dan implementasi terhadap ummatnya yaitu:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل: 125)

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S An-Nahl: 125).

Dari ayat di atas, terdapat beberapa makna dan hikmah yang dapat diambil yang salah satunya adalah metode yang dapat diterapkan baik di tingkat Balai Diklat tertentu

¹³ Nana Sudjana., *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2004), hal. 76.

Widyaiswara, di madrasah, di rumah dan di lembaga pendidikan lainnya. Hal ini berdasarkan pemahaman Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi dalam *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun-nuzul*, 2006), yaitu:

- a. Metode *bil-hikmah*: dengan keteladanan (menyatunya ucapan dan perbuatan sesuai dengan hati).
- b. Metode *mauidzah hasanah*, yaitu metode ceramah. Dengan menyampaikan materi pendidikan dengan perkataan yang lemah lembut namun tegas dan benar berdasarkan ilmu dan menggunakan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian dan bahasa yang dikuasai peserta didik. Memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan.
- c. Metode *mujadalah*: dengan menggunakan argumen, seperti diskusi, *halaqah*, seminar, berdebat. Cara berargumen harus mempertimbangkan benar dan salahnya. Berdebat dengan mengeluarkan pendapat yang kebenarannya dapat dipahami oleh akal dan diyakini oleh hati (metode diskusi).
- d. Hasil akhir dari pendidikan kita serahkan (tawakkal) kepada Allah SWT.

2. Implementasi Metode Pembelajaran Dalam Perspektif Al-Qur'an Bagi Pendidik Era Milenial

Berdasarkan kajian literature dan analisis penulis, di dalam Al-Quranulkarim terdapat banyak sekali metode yang dapat digunakan oleh pendidik, widyaiswara dan orangtua dalam mendidik anaknya. Diantara beberapa metode tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Metode *Bil-hikmah*

Dalam Kamus Al-Munawwir, hikmah berasal dari kata *حكمة*, yang berarti hikmah, kebijaksanaan¹⁴. Secara bahasa al-hikmah berarti ketepatan dalam ucapan dan amal. Menurut ar-Raghib, al-hikmah berarti mengetahui perkara-perkara yang ada dan mengerjakan hal-hal yang baik¹⁵. Sedangkan at-Thabary menyebutkan dalam tafsirnya bahwa hikmah dari Allah swt. bisa berarti benar dalam keyakinan dan pandai dalam din dan akal¹⁶. Selanjutnya, Abdul Aziz bin Baz bin Abdullah bin Baz berdasarkan penelitiannya menyimpulkan bahwa hikmah mengandung arti sebagai petunjuk yang memuaskan, jelas, serta menemukan

¹⁴ A. W. Munawwir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Jakarta: Pustaka Progressif, 1997), hal. 287

¹⁵ Mu'ammal Hamidy; Imron A. Manan dalam tafsir Ash-Shabuni, Terjemahan Tafsir Ayat Ahkam Ash Shabuni (Jilid 2), (Surabaya: Jil.2, Bina Ilmu, 1994), hal. 451

¹⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jil. 5*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 1997), hal. 269.

(mengungkapkan) kebenaran, dan membantah kebatilan. Selain itu, hikmah adalah dengan petunjuk dari al-Qur'an dan as-Sunnah¹⁷.

Dari beberapa pernyataan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kata-kata hikmah sebenarnya lingkupnya sangatlah luas, tidak terbatas pada menemukan (mengungkapkan) kebenaran, dan membantah kebatilan. Dalam konteks dunia pendidikan baik di sekolah maupun diberbagai instansi, penerapan nilai-nilai atau metode hikmah dari seorang pemimpin kepada bawahannya, seorang widyaiswara kepada peserta diklatnya, guru kepada anak didiknya, orangtua terhadap anaknya sangat penting dan perlu untuk diterapkan karena didikan, teguran, nasehat yang sifatnya tidak bijaksana, tidak mengandung kata-kata hikmah bukan malah membuat audiennya lemah dan mau menerimanya dengan baik malah mereka makin berpaling dari apa yang disampaikan.

Hasil diskusi dan penelitian penulis di lapangan menunjukkan bahwa rata-rata guru era milenial sangat setuju dan menarik hatinya apabila pola dan metode *bilhikmah* saat menyampaikan materi diklat dapat disampaikan melalui cara-cara yang sopan santun, tidak menyinggung perasaan walaupun yang disampaikan itu benar. (Wawancara dengan peserta diklat penyuluh agama Islam Non PNS Angkatan XII di BDK Aceh Tahun 2018).

Dengan demikian, seyogyanya metode *bilhikmah* ini dapat menjadi pilihan/rujukan dan harus diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anaknya, guru era milenial di sekolah dengan muridnya, widyaiswara dengan peserta diklatnya, pemimpin dengan para bawahannya. Karena kunci suksesnya Rasulullah Saw membina dan mendidik ummatnya adalah dengan metode *bilhikmah* ini. Urgensitasnya penerapan metode ini mengingat karakteristik peserta didik yang berbeda pemikiran dan keinginannya. Apabila metodenya salah justru malah mereka akan berbalik dan menolak mentah-mentah apa kita sampaikan.

b. Metode *Mau'izhatul hasanah*

Menurut Ibnu Katsir mau'izhah ialah memberikan nasihat yang baik yakni nasihat nasihat dengan berupa peringatan-peringatan yang telah Allah gambarkan dalam al-Qur'an serta dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada manusia dalam kehidupan sehari-hari. Adapun at-Thabari memberikan penjelasan bahwa mau'izhah hasanah ialah perkataan atau pelajaran yang indah, yaitu tentang hujjah-hujjah yang terdapat dalam al-Qur'an serta nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah kepada manusia seperti yang tergambar dalam al-Qur'an.

Berdasarkan redaksi di atas, sifat *mau'izhah hasanah* sebagai suatu nasihat yang tertuju pada hati (perasaan) yang lembut, tanpa meninggalkan karakter nasihat itu yang tertuju

¹⁷ Abdul Aziz bin Baz, *Majmu' Fatawa wa Maqalaatun Mutanawwi'ah* jilid 1, (tt.), hal. 125.

pada akal, dari akallah sehingga menimbulkan stimulus untuk diwujudkan dalam konteks yang nyata.

Hasil kajian penulis dari Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125 dan penelitian penulis di lapangan dengan peserta diklat terkait dengan metode *mau'izhah hasanah* ini menunjukkan bahwa *qalbun* dan aktifitas seseorang akan terbentuk dan mau diwujudkan dengan rasa ikhlas jika penerangan dan perintah yang diberikan dengan cara lemah lembut. Karena sifat manusia pada fitrahnya adalah putih dan lemah lembut walaupun mereka memiliki kesalahan tetapi apabila diingatkan dengan cara yang kasar lebih-lebih dipermalukan di depan umum maka mereka menolaknya.

Dengan demikian, implementasi dari metode *mau'izhah hasanah* tatanannya harus mampu tertuju pada hati sanubari dengan lemah lembut tanpa dibarengi dengan sifat kasar. Rasulullah Saw masa jahiliyah menghadapi berbagai karakteristik. Apabila dalam memberikan nasihat dengan cara kasar maka mereka akan menolaknya dengan spontan. Tetapi beliau sanggup melaksanakan metode *mau'izhah hasanah* ini dengan baik sampai akhir hayat beliau. Begitu juga dalam kehidupan pendidik saat ini yang menghadapi berbagai model karakteri anak didiknya yang tentunya apabila dalam prosesnya terlalu kasar maka pembelajaran dengan anak didik akan gagal.

Penerapan metode *mau'izhah hasanah* oleh pendidik di era milenial sangat urgen untuk diterapkan bagi generasi milenial. Generasi milenial ini sangat tidak menginginkan dan bahkan menjadi suatu penolakan bagi mereka apabila dalam proses pembelajarannya mendahulukan kekerasan. Dalam hal ini, pendidik era milenial hendaknya mengetahui dan menerapkan metode ini dengan nasehat-nasehat yang langsung tertuju kepada hatinya.

c. Metode Mujadalah

Istilah mujadalah berasal dari kata *jaadala, yujaadilu, jaadalatan, mujaadalatan* yang memiliki arti berbantah-bantahan. Dalam kaitan ini, Ibnu Katsir memberikan penjelasan bahwa metode *mujadalah* yang berarti perdebatan yang dilakukan dengan cara terbaik ialah jika perdebatan dalam sebuah diskusi tidak dapat dihindarkan maka hendaklah mendebat dengan cara yang baik, bersahabat, santun, lembut serta menggunakan perkataan yang lembut. Beliau menuturkan sebuah firman Allah, yaitu : Artinya: dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan Katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan Kami hanya kepada-Nya berserah diri". (Q.S. Al-'Ankabut, 29 : 46).

Al-Thabari menerangkan bahwa *mujadalah* pada ayat ini berdebat dengan cara yang baik atau dengan bantahan yang baik. Adapun bantahan ini dilakukan untuk menjaga kehormatan diri dan sebagai upaya agar terhindar dari peremehan serta intimidasi terhadap diri kita. Al-Qurthubi lebih sederhana menafsirkan *mujadalah* ini adalah melakukan diskusi dengan tidak menggunakan kekerasan.

Analisa penulis berkaitan dengan metode *mujadalah* bahwa metode ini sangat baik diterapkan dalam proses pembelajaran. Tetapi metode ini tidak semua jenjang dan tingkat sekolah diterapkan termasuk Tingkat SD/MI, dan tingkat Tsanawiyah. Untuk tingkat ini menurut penulis bahwa mereka masih dalam taraf berpikir mereka belum tahap kematangan sehingga apabila metode ini diterapkan bagi mereka akan dikhawatirkan terjadinya perkelahian dalam kelas karena mereka belum mampu mengontrol emosinya. Lain halnya dengan Tingkat Aliyah, tingkat mahasiswa, dan peserta diklat, maka metode *mujadalah* ini sangat efektif diterapkan karena dapat menghidupkan suasana pembelajaran sehingga akan menghasilkan ide-ide yang cemerlang. Selain itu untuk tingkat ini, mereka memiliki control emosi yang maksimal sehingga tidak akan menimbulkan konflik dan perkelahian.

Dalam dunia widyaiswara, penulis sangat membuka lebar metode *mujadalah* ini. Mengingat para pesertanya adalah para penghulu, penyuluh, dosen dan para guru-guru dimana cara berpikir mereka sangat bijak dan matang sehingga walaupun terjadinya diskusi yang tegang tetapi pada ujung-ujungnya mereka dapat mengontrol emosi mereka.

d. Metode *al-Laiyyinah* (Lemah-Lembut)

Kunci sukses dan berkesannya seseorang sangat terpengaruh dengan perkataannya yang sopan dan lemah lembut. Rasulullah sangat dihormati dan dijunjungtinggi oleh ummatnya karena perkataan beliau sangat lemah lembut. Metode lemah lembut dalam perkataan, perbuatan akan menjadi sarana penting berhasilnya proses pembelajaran. Dalam hal ini, dijelaskan bahwa sifat lemah lembut di dalam berkata dan bertindak serta memilih untuk melakukan cara yang paling mudah.¹⁸

Untuk itu, sudah sepantasnya bagi seorang muslim untuk berhias dengan sifat yang sangat mulia tersebut, karena ia merupakan bagian dari sifat-sifat yang dicintai oleh Allah Swt. Dengannya pula merupakan sebab seseorang dapat meraih berbagai kunci kebaikan dan keutamaan. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki sifat lemah lembut, maka ia tidak akan bisa meraih berbagai kebaikan dan keutamaan. Pentingnya metode lembut ini, Allah Swt telah

¹⁸ Imam Ibnu Hajar Al Asqolani, *Fathul Bari Syarah Shahih Al Bukhari*, (Beirut: Maktabah Al-Aisar, tt.), hal. 10

memerintahkan rasulnya untuk berlemah lembut terhadap umatnya, sebagaimana firman Allah Swt dalam Surat Thaha ayat 44 yang berbunyi:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

Artinya: maka ucapkan olehmu (Musa) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia (Fir'un) teringat ia atau memiliki rasa takut (QS. Thaha: 44)

Dari ayat di atas sangat jelas bahwa Allah memerintahkan rasulnya dalam memberikan pengajaran dengan cara lemah lembut. Bersikaplah lemah lembut selalu dalam tutur kata dan jauhi ucapan yang kasar karena ucapan yang lemah lembut akan mampu menjinakkan jiwa yang sedang berontak. Sangat banyak sekali dalil-dalil dari Al-Qur'an dan as-Sunnah mengenai hal ini. Sebagaimana firmanNya dalam surat Ali Imran (03): 159 yang artinya: *"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka."* (QS. Ali Imran (03): 159).

An-Nawâwi dalam syarahnya mengatakan hadis ini menunjukkan keagungan perangai Rasulullah saw., dengan memiliki sikap lemah lembut dan mengasihi orang bodoh (yang belum mengetahui tata cara salat). Ini juga perintah agar pendidik berperilaku sebagaimana Rasulullah saw. dalam mendidik. Inilah pentingnya metode lemah lembut dalam pendidikan, karena materi pelajaran yang disampaikan pendidik dapat membentuk kepribadian peserta didik. Dengan sikap lemah lembut yang ditampilkan pendidik, peserta didik akan terdorong untuk akrab dengan pendidik dalam upaya pembentukan kepribadian.

H. Kesimpulan

Dari hasil kajian ayat-ayat Al-qur'an dan pendapat para tafsir, dapat disimpulkan bahwa:

1. Dalam Al-Qur'an terdapat metode yang sangat banyak untuk diterapkan oleh tenaga pendidik era milenial. Diantara metode yang dapat diterapkannya dalam proses pembelajaran adalah metode *al-hikmah*, *al-mau'adhah hasanah*, *Al-Jadil* dan *al-Layyinah*.
2. Implementasi metode *mau'izhah hasanah* bagi pendidik era milenial dapat diterapkan melalui pemberian nasihat nasihat yang lemah lembut, berupa ajakan pada suatu hal yang positif atau memberi pelajaran dan peringatan dengan dalil dalil (argumentasi) yang dapat diterima oleh akal. Metode *mau'idhah* Hasanah dapat dilakukan dengan sasaran atau tembakan nasehat-nasehat serta pemberian bimbingan dengan lemah lembut yang dibarengi dengan nilai-nilai keteladanan dari pendidik. Metode *mujadalah* dapat diterapkan pada kelas/tingkat-tingkat tertentu dengan memperhatikan

kondisi dan karakteristik peserta. Metode *layyinah* adalah metode lunak, lemah lembut yang perlu diterapkan dalam kondisi apapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Djusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009)
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jil. 5*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 1997)
- Abdul Aziz bin Baz, *Majmu' Fatawa wa Maqalaatun Mutanawwi'ah jilid 1*, (tt.)
- Al-Nahlawi, *Metode Pembelajaran Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2000)
- Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- A. W. Munawwir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Jakarta: Pustaka Progressif, 1997)
- I Made Wirartham, *Teknik Penulisan Skripsi Dan Tesis*, (Jakarta: Amelia, 2007)
- Imam Ibnu Hajar Al Asqolani, *Fathul Bari Syarah Shahih Al Bukhari*, (Beirut: Maktabah Al-Aisar, tt.), hal. Tt
- Jptiain_gdl_abdulahkim_5690_1_073111536.pdf
- Kamaruddin Ulya, *Model Pembelajaran Yang Praktis*, (Jakarta: Persada, 2009)
- Kusairi dalam *Howard Gardner, Ilmu Mendidik Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Tarsito, 1998)
- Muhammad Athiah Al-Abrasi, *Falsafah Pendidikan Islam, Terj.Hasan Langgulang*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007)
- M. Amin HM, *Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, (Makasar: Alauddin University Press, 2013).
- Muhammad Ghaibi, *Asasul Islam*, (Surabaya: Kudus, 1999)
- Made Wirartha, *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian Skripsi Dan Tesis*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 2006)
- Mu'ammal Hamidy; Imron A. Manan dalam tafsir Ash-Shabuni, *Terjemahan Tafsir Ayat Ahkam Ash Shabuni (Jilid 2)*, (Surabaya: Jil.2, Bina Ilmu, 1994)
- Nana Sudjana,, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2004)
- Saiful Djamarah Dkk, *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an*, (Jakarta: Aksara, 2000)